

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Konsili Vatikan II merupakan satu era Pentakosta baru, momen pembaharuan bagi Gereja di seluruh dunia. Ajaran Konsili Vatikan II yang terus membuka diri terhadap kebaikan budaya-budaya untuk merayakan liturgi, mewartakan firman dan melakukan teologi dalam dialog dengan budaya-budaya memungkinkan bagi suatu pluralisme.¹ Gerakan pembaharuan dalam Konsili Vatikan II memberikan bukti yang otentik dengan melihat wajah Allah yang hadir dalam diri setiap umat manusia.

Konsili Vatikan II memberikan wajah baru dalam Gereja dengan menerima serta menghargai nilai kebudayaan yang berkembang di antara bangsa-bangsa melalui semangat inkulturasi. Inkulturasi merupakan bukti penghargaan Gereja terhadap budaya-budaya dan juga sebagai kebutuhan mendesak yang memberikan peluang bagi umat untuk berpartisipasi dalam perayaan lewat penghayatan terhadap nilai kebudayaannya. Inkulturasi merupakan jalan terbaik yang dipilih oleh Gereja untuk menerjemahkan nilai Injili ke dalam budaya-budaya. Melaluinya, Gereja menghendaki agar unsur-unsur yang baik dalam budaya-budaya dapat digunakan untuk memperkaya karya pewartaan, peribadatan dan kegiatan amal Gereja baik lokal maupun universal.²

Masyarakat Wesei-Wehali adalah suatu kelompok masyarakat yang menghidupi nilai iman Katolik di satu sisi dan terikat terhadap nilai kebudayaan atau adat-istiadat di sisi lain. Dengan adanya situasi ini, maka masyarakat Wesei-Wehali merupakan salah satu kelompok umat beriman yang patut mendapat perhatian secara khusus dari pewarta sabda Allah secara berkelanjutan guna meneguhkan iman Katolik mereka. Tugas Gereja pertama-tama adalah memberikan pendampingan serta pemahaman secara mendalam terhadap praktik kebudayaan asli sebagai praktik kebudayaan agar tidak bertentang dengan iman Kristiani bagi masyarakat Wesei-Wehali dari ketersesatan.

¹ Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global Sebuah Pengantar* (Maumere: Ledalero, 2013), hlm. 430.

² Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia Dasar, Pola, Konteks Misi* (Maumere: Ledalero, 2006), hlm. 86.

Dengan adanya proses pendampingan ini, maka masyarakat Wesei-Wehali dihantar untuk memahami kekayaan yang terkandung di dalam praktik *matamusan* baik nilai-nilai teologis maupun sosial. Dalam menanggapi persoalan ini, Gereja dalam hal ini agen pastoral mempunyai tugas untuk memberikan perhatian secara khusus terhadap situasi perkembangan iman umat. Gereja dapat melibatkan diri secara aktif dalam praktik budaya yang dipraktikkan untuk melihat dan mendalami simbol-simbol adat maupun unsur-unsur nilai positif yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, maka keberadaan dari setiap budaya tetap dipertahankan melalui nilai kebaikan yang disumbangkan oleh masyarakat secara umum. Oleh sebab itu, baik masyarakat Wesei-Wehali maupun agen pastoral perlu melakukan pendekatan terhadap praktik kebudayaan. Pendekatan yang digunakan adalah membuat perbandingan terhadap praktik *matamusan* dengan karya pelayanan dan merefleksikan kebaikan-kebaikannya dalam kehidupan masyarakat Wesei-Wehali lewat simbol-simbol adat yang mereka hayati.

Perbandingan praktik *matamusan* dan pelayanan karya pastoral dalam arti terminologi berusaha menemukan perbedaan dan kesamaan dari keduanya. Selain itu, dari perbandingan ini diperoleh suatu pedoman atau dasar yang berguna dalam membuat pertimbangan. Pertimbangan dalam konteks ini berhubungan dengan relevansi dari perbandingan yang dibuat atas kedua realitas yang diangkat. Secara khusus, manfaatnya bagi karya pastoral Gereja di dalam masyarakat tradisional.

Dalam konteks ini, perbandingan praktik *matamusan* dalam relegiositas tradisional dan karya pelayanan merupakan bagian dari dialog pertukaran religius sebagaimana yang dikehendaki oleh Gereja. Namun, teologi dalam relegiositas tradisional bersifat terpendam dan mesti digali dan dimurnikan karena masih terpengaruh oleh ketersesatan. Oleh karena itu, Gereja memiliki peran ganda, selain sebagai rekan dialog tetapi juga berperan sebagai subjek yang menggali nilai-nilai teologis yang ada dalam praktik-praktik dan merefleksikan unsur teologisnya.

Masyarakat Wesei-Wehali, sebagian besar menganut agama Kristen Katolik. Sebagai penganut Kristen Katolik, masyarakat tetap melaksanakan praktik-praktik kebudayaan dalam kehidupannya seperti pemilihan *matamusan* sebagai kebudayaan warisan leluhur. Secara harafiah *matamusan* berasal dari dua kata yakni mata yang berarti *mata* (alat indera penglihatan) dan *musan* yang berarti biji. Jadi, secara etimologis, istilah *matamusan* berarti biji mata.

Mata secara biologis, memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting bagi manusia yaitu untuk dapat melihat segala sesuatu di sekitarnya.³ Dengan mata manusia diharapkan dapat bekerja dengan baik dan benar sesuai dengan realitas yang dilihat oleh mata. Dan jikalau dihubungkan dengan budaya *matamusan*, maka seseorang yang dipilih sebagai *matamusan* berfungsi sebagai penerang. Fokus penerangan yang dipancarkan oleh seorang *matamusan* adalah keluarganya, baik dari rumpun keluarga bapak maupun ibu. *Matamusan* memainkan peranannya dengan terus-menerus menerangi ikatan keluarga melalui partisipasinya dalam perhelatan (berkaitan dengan keluarga baik upacara kelahiran, perkawinan maupun kematian).

Praktik *matamusan* merupakan kultus budaya masyarakat Wesei-Wehali sebagai penghargaan terhadap hubungan kekerabatan keluarga. Setelah mendalami *matamusan* dalam seluruh keseluruhan tulisan, maka penulis dapat mengatakan bahwa praktik ini tidak bertentangan dengan iman kristiani. Praktik ini mempunyai tujuan yang sangat mulia demi menjaga keutuhan hubungan kekerabatan keluarga. Sehingga keberadaan serta praktiknya direstui oleh semua orang secara khusus masyarakat Wesei-Wehali. Peran utama dari *matamusan* sebagai jembatan di dalam membangun hubungan kekerabatan keluarga bertujuan agar komunikasi antar keluarga tetap terjalin dengan baik. Praktik *matamusan* memiliki kebenaran teologis yang sama dalam iman Katolik khususnya hubungan komunio. Pemilihan *matamusan* tidak mengandung nilai negatif yang dapat menghancurkan iman kristiani, melainkan semakin memperkaya iman akan Yesus Kristus.

Nilai-nilai positif yang terkandung di dalam *matamusan* dapat menghapus setiap prasangka buruk terhadap praktik kebudayaan asli. Di mana pada zaman dulu, kebudayaan bangsa-bangsa dan agama lain dipandang sebagai praktik penyembahan berhala yang bertentangan dengan Injil Yesus Kristus. Pemahaman ini berpengaruh terhadap karya misi yang dilakukan oleh misionaris awal denganewartakan iman Kristen kepada penduduk pribumi sebagai satu-satunya agama yang benar.⁴ Melalui Konsili Vatikan II, Gereja mulai membuka diri dalam semangat pembaharuan. Semangat pembaharuan yang paling nyata di dalam Konsili Vatikan II adalah keterbukaan Gereja terhadap kebudayaan-kebudayaan suku bangsa dan masyarakat lokal dengan berupa menerima upacara-upacara tradisional sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Gereja.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 626.

⁴ Wilhelm Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru*, *op. cit.*, hlm. 48.

Karena itu, *matamusan* sesungguhnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan karya pelayanan pastoral yaitu pertama. *Matamusan* menunjukkan hubungan kekerabatan keluarga merupakan hubungan kekal yang tidak dapat diputuskan. Atas dasar nilai tersebut maka pemilihan *matamusan* merupakan salah satu jalan bagi masyarakat Wesei-Wehali untuk menjaga relasi tersebut. Bagi masyarakat Wesei-Wehali, *matamusan* sebagai gerbang di dalam menjaga hubungan kekerabatan keluarga. Masyarakat Wesei-Wehali meyakini bahwa kematian sang ayah tidak dapat memutuskan hubungan kekerabatan, melainkan hubungan kekerabatan tetap terjaga melalui pemberian seorang anak untuk dijadikan sebagai *matamusan*. Alasan umat beriman khususnya masyarakat Wesei-Wehali melaksanakan praktik pemilihan *matamusan* adalah sikap penghargaan terhadap nilai kekerabatan keluarga sebagai ikatan yang memberikan makna bagi kehidupan dengan segala kebajikannya. Dengan melaksanakan upacara tersebut, ikatan persekutuan (komunio) tetap terjaga dan terpelihara dengan baik yang membuahkan nilai keindahan dalam kehidupan baik di dunia maupun di surga.

Kedua, matamusan bagi masyarakat Wesei-Wehali menunjukkan adanya hubungan kekerabatan dengan saling menerima dan memberi. *uma rua nu neek tau malu, nu neek tau malu dalam lakotu*".⁵ Artinya bahwa kedua keluarga besar belajar dari filosofi kehidupan semut yang membangun kehidupan dalam kelompok kekerabatan dan juga gotong-royong. Dalam kaitannya dengan *matamusan* dibutuhkan komitmen untuk saling memberi demi menjaga ikatan kekerabatan keluarga. Dari pihak keluarga ibu mendapatkan seorang figur laki-laki yang hadir untuk memberikan jaminan kehidupan kepada seluruh anggota keluarga sebagai seorang kepala rumah tangga sedangkan keluarga ibu membalasnya dengan memberikan seorang anak sebagai pengganti figur ayah ketika sang ayah meninggal melalui *matamusan*. Kedua keluarga diharapkan untuk saling berbalas dengan memberikan bibit unggul bagi keluarga masing-masing (*fini diak*).

Ketiga, pemilihan matamusan memperlihatkan perannya sebagai jembatan penghubung antara keluarga. *Matamusan* sebagai perantara hubungan kekerabatan antara keluarga dari sang ayah dan ibu. Pemilihan *matamusan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Wesei-Wehali dimotivasi oleh ungkapan rasa cinta kasih antara satu sama lain. Nilai-nilai iman yang terkandung di dalam *matamusan* memberikan motivasi kepada masyarakat Wesei-Wehali untuk melaksanakannya di dalam kehidupan bersama. Praktik *matamusan* mengandung tiga

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Emanuel Nahak, Tokoh Masyarakat Fafae, pada 26 Juli 2021.

nilai penting yang memberikan motivasi bagi masyarakat Wesei-Wehali yaitu, cinta-kasih, kekerabatan dan persaudaraan.

Praktik *matamusan* yang dilakukan oleh masyarakat Wesei-Wehali mengandaikan adanya cinta kasih antara satu sama lain. Nilai cinta kasih tersebut di anugerahkan oleh Allah dalam diri setiap umat beriman. Umat beriman yang melakukan praktik *matamusan* mempunyai kepercayaan untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Hidup dan iman menjadi suatu nilai yang sangat penting bagi umat beriman dalam perjalanan ziarah hidup menuju tanah air surgawi. Pada akhirnya, motivasi dasar umat beriman yang mengadakan upacara *matamusan* adalah keinginan untuk mengalami sukacita dan kebahagiaan surgawi dalam hidup. Jadi, praktik *matamusan* bagi masyarakat Wesei-Wehali dalam terang ajaran Gereja Katolik dapat di lihat sebagai hubungan komunio umat beriman yang senantiasa mendapat berkat berlimpah dari Allah.

Kepercayaan masyarakat Wesei-Wehali terhadap sumbangan *matamusan* dalam kehidupan iman merupakan kebudayaan asli yang sudah ada sebelum agama Katolik. *Matamusan* sebagai jembatan atau perantara yang menghubungkan rumpun keluarga ayah dan ibu. Namun, apakah upacara *matamusan* masih relevan untuk dipraktikkan di dalam masyarakat Wesei-Wehali yang sudah menganut agama Katolik, di mana Yesus sebagai pengantara tunggal. Praktik *matamusan* tidak mempunyai tujuan untuk menggantikan nilai-nilai pelayanan pastoral dalam Gereja, tetapi justru dapat meningkatkan iman kepada Allah karena tujuan dari *matamusan* adalah memperkuat iman kepada Allah, memuliakan, menyembah sebagai asal dan tujuan serta penyelenggara hidup manusia.

Berdasarkan kenyataan bahwa masyarakat Wesei-Wehali tetap melaksanakan praktik *matamusan*, maka Gereja Katolik perlu memberikan ruang interaksi untuk membangun dialog dengan agama dan kebudayaan-kebudayaan. Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian untuk membicarakan tentang inkulturasi atau mengakarkan iman dalam Gereja lokal adalah hubungan antara iman dan kebudayaan. Kebudayaan diakui sebagai salah satu unsur pembentuk baik dalam iman maupun teologi. Hubungan timbal balik antara keduanya sudah dibicarakan dengan rinci dalam *Gaudium et Spes. No. 57* dan *Dokumen Nostrae Aetate No. 2*.⁶ Berdasarkan pemahaman kedua dokumen itu, maka *matamusan* bagi masyarakat Wesei-Wehali dapat diinkulturasi ke dalam iman Kristen. Walaupun demikian, proses inkulturasi

⁶ L. Madya Utama, dkk, *Dinamika Hidup Berimana Bunga Rampai Refleksi Teologis* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 81.

tidak mengurangi kemuliaan dan ketunggalan dari Yesus Kristus. Inkulturasi sebagai cara untuk dapat menterjemahkan iman umat secara sederhana lewat penghayatan kebudayaan yang berkembang. Semua bentuk praktik keagamaan mendapat kesempurnaan dalam diri Yesus Kristus. Praktik-praktik kesalehan yang dilakukan oleh masyarakat Wesei-Wehali dan umat beriman merupakan bentuk ungkapan terhadap partisipasi dalam pengantaraan Yesus Kristus.

5.2. Catatan Kristis

Praktik pemilihan *matamusan* di dalam masyarakat Wesei-Wehali merupakan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Ini menunjukkan bahwa praktik *matamusan* sudah berlangsung lama. Ada beberapa hal yang perlu dikritisi dalam praktik *matamusan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Wesei-Wehali.

Pertama, jumlah orangtua yang mengetahui tentang praktik *matamusan* semakin berkurang. Ini berdampak pada keberlangsungan praktik praktik *matamusan* dalam kehidupan masyarakat Wesei-Wehali. Dalam praktik *matamusan*, semua yang dilakukan berkaitan dengan simbol-simbol kehidupan. Karena itu, jumlah orangtua yang mempunyai pengetahuan tentang praktik *matamusan* berpengaruh terhadap nilai penghayatan maupun praktik *matamusan* dalam kehidupan sehari-hari, serta berpengaruh juga terhadap proses pengajaran dan pewarisan praktik *matamusan* kepada generasi saat ini.

Kedua, *fukun* (ketua adat) dan para *katuas*, *ferik* merupakan tokoh-tokoh sentral yang dipilih dalam rangka mengadakan praktik *matamusan* maupun praktik kebudayaan lainnya dalam kehidupan masyarakat Wesei-Wehali. Hal ini dapat menimbulkan masalah kepemimpinan dalam adat-istiadat. Masalahnya adalah tidak semua orang dalam bilangan masyarakat Wesei-Wehali dapat dipilih sebagai *fukun*, ketua adat maupun *ferik*. Pada umumnya mereka yang dipilih memiliki kemampuan untuk memimpin, misalnya kewibawaan, tegas, memberi teladan yang baik (sopan satun, tanggungjawab, berkorban dan menaati adat istiadat), merangkul semua anggota suku, dan mengetahui sejarah suku dan simbol-simbol adat serta mampu menjalin kerjasama dengan suku-suku di sekitarnya.

Ketiga, sejak para leluhur, semua warisan sejarah dan makna dari simbol-simbol dalam praktik *matamusan* berupa cerita lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, tidak semua orang dalam suku (para tua adat) memahami dengan baik sejarah suku dan praktik *matamusan* ini. Karena itu, ada masyarakat Wesei-Wehali yang kurang memahami makna dari

praktik *matamusan*. Hanya ada atau satu dua orang yang dapat memahami dengan baik makna-makna dari praktik-praktik adat yang ada. Dengan demikian perlu diberikan pemahaman dan pengertian kepada semua anggota suku agar makna yang baik dari praktik *matamusan* dapat diketahui, dihayati dan dilaksanakan oleh semua warga suku. Dengan adanya sikap ini, maka masyarakat Wesei-Wehali tidak memandang praktik *matamusan* sebagai kebiasaan belaka namun mengandung arti yang mendalam dan bermanfaat bagi hidup.

Keempat, minimnya pengetahuan masyarakat Wesei-Wehali (khususnya bagi anak-anak) tentang praktik *matamusan* berimbas kepada anak-anak remaja dan generasi muda. Mereka hanya melihat praktik *matamusan* sebagai tempat dan kegiatan ritual yang hanya diadakan pada saat momen berkumpul dan mengadakan perjamuan biasa dan tidak memberikan makna bagi mereka. Bagi anak-anak zaman sekarang, pengaruh budaya barat yang bebas dan tidak terikat pada budaya, dan merasakan praktik ini hanya menyita waktu bermain dan rekreasi mereka. Oleh karena minimnya pemahaman dari anak-anak ini, maka praktik *matamusan* tidak direspons maupun dijalankan dengan sepenuh hati. Hal ini disebabkan karena kurangnya penanaman nilai-nilai adat dalam diri anak menjadikan mereka tidak mempunyai sikap penghargaan terhadap nilai kebudayaan sebagai warisan nenek moyang. Dengan adanya sikap ini, maka dapat berpengaruh pula pada konsep pemahaman terhadap praktik kebudayaan yang dipandang menyita waktu tidak sesuai dengan zaman mereka yang serba instan, cepat dan menghibur. Karena itu, untuk menekan pengaruh dari luar (globalisasi) perlu adanya kerja keras dari para orangtua untuk mendidik serta mengarahkan anak-anak tentang nilai-nilai budaya ada.

5.3. Rekomendasi

Setiap masyarakat dibentuk berdasarkan nilai kebudayaan yang berkembang. Dari tatanan nilai kebudayaan tersebut, muncul praktik-praktik kepercayaan asli yang dilihat sebagai warisan dari para leluhur. Orang-orang Kristen pada zaman dahulu mempunyai praksi buruk terhadap semua nilai kebudayaan dan agama asli yang berkembang dalam masyarakat tradisional. Nilai kebudayaan maupun agama-agama asli dipandang sebagai karya-karya iblis yang mempunyai kecenderungan untuk menyembah berhala yang bertentangan dengan nilai Injil tentang Yesus Kristus. Berhadapan dengan realitas tersebut, maka praktik kepercayaan yang dicurigai bahkan dicap sebagai sesuatu yang kafir.

Masyarakat Wesei-Wehali merupakan salah satu golongan masyarakat yang sampai saat ini tetap mempertahankan praktik kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu praktik kebudayaan yang masih dipertahankan sampai saat ini adalah *matamusan*. Pemilihan *matamusan* merupakan praktik yang dilakukan secara khusus untuk menghormati hubungan kekerabatan keluarga. Jikalau menghubungkan praktik ini dengan iman maka dapat disejajarkan sebagai satu tawaran model karya pelayanan yang bersifat kontekstual. Karena itu, segala kecurigaan yang berkembang dalam masyarakat berkaitan dengan pemilihan *matamusan* dapat diminimalisir sesuai dengan sumbangan positif dalam karya pelayanan Gereja. Gereja dengan terbuka hati melihat praktik *matamusan* sebagai kekayaan yang bernilai tinggi sebagai sumbangan terhadap karya pastoral.

Berdasarkan seluruh uraian yang dikemukakan di atas, maka di akhir tulisan ini, penulis memberikan empat usul saran atau rekomendasi yaitu: *Pertama*, praktik pemilihan *matamusan* merupakan warisan budaya yang mengandung nilai religius yang amat luhur dan suci yang perlu dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Wesei-Wehali. Untuk mempertahankan keberlangsungan terhadap *matamusan*, maka diperlukan adanya kerjasama dari orangtua untuk dapat menjelaskan kepada generasi muda baik laki-laki maupun perempuan tentang nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagai masyarakat yang menganut sistem perkawinan matriarkat, nilai kekerabatan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Wesei-Wehali untuk dipelihara. Pemeliharaan terhadap hubungan kekerabatan dalam bilangan masyarakat Wesei-Wehali melalui pendekatan budaya *matamusan* dengan cara pemberian seorang anak kepada keluarga ayah sebagai pengikat kekerabatan keluarga.

Kedua, generasi muda dalam masyarakat Wesei-Wehali mempunyai tanggungjawab untuk mengembang tugas dengan menjaga maupun menggali kekayaan yang terkandung di dalam kebudayaan yang dimiliki. Dalam praktik pemilihan *matamusan* yang diselenggarakan oleh masyarakat wesei-wehali, perlu diupayakan partisipasi generasi muda. keterlibatan generasi muda sangat diharapkan sebagai generasi penerus maupun penyangga bagi keberlangsungan terhadap praktik *matamusan*. Peran orangtua sangat diharapkan untuk memberikan pemahaman terhadap generasi muda melalui keterlibatan secara aktif di dalamnya.

Ketiga, masyarakat Wesei-Wehali sebagian besar adalah penganut agama Katolik. Karena itu, masyarakat Wesei-Wehali menjadikan Yesus Kristus sebagai pengantara antara manusia dengan Allah Bapa. Akan tetapi dari satu sisi praktik terhadap ritual-ritual kebudayaan

asli masih dipraktikkan sebagai warisan budaya nenek moyang. Salah satu warisan yang masih dipraktikkan sampai saat ini adalah *matamusan*. *Matamusan* merupakan praktik kebudayaan asli yang secara kontekstual dapat membantu umat untuk memahami imannya. Pendekatan secara kontekstual yang terjadi di dalam praktik *matamusan* menghantar umat beriman menghayati imannya secara sederhana sesuai dengan budaya yang dapat disucikan oleh Yesus Kristus.

Oleh karena itu, penulis memberikan rekomendasi kepada pihak Gereja secara khusus agen-agen pastoral untuk menggali nilai-nilai religius maupun iman yang terjadi melalui kebudayaan asli pada masyarakat setempat. *Matamusan* sebagai salah satu praktik kebudayaan yang memberikan sumbangan besar bagi karya pastoral melalui pendekatan nilai kekerabatan sebagai suatu pemahaman terhadap nilai persatuan iman akan Yesus Kristus. Kita semua dipanggil oleh Tuhan untuk membagi nilai iman kita kepada sesama melalui pelayanan penuh persaudaraan. Oleh karena itu, *matamusan* dapat digunakan sebagai pendekatan yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kekerabatan antara manusia dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap nilai yang terkandung dalam *matamusan* bukan sebagai dualisme kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Wesei-Wehali melainkan hanya satu tujuan kehidupan manusia yaitu penyesuaian terhadap pemahaman iman umat sesuai dengan budaya setempat. Yesus Kristus tetapi diyakini sebagai pengantara tunggal yang tak dapat digantikan oleh allah-allah yang lain.

Keempat, untuk lembaga pendidikan, Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero. Praktik pemilihan *matamusan* di dalam masyarakat Wesei-Wehali merupakan nilai kebudayaan yang memberikan penekanan secara khusus terhadap ikatan kekerabatan keluarga. Karena itu, penelitian dari karya ini memberikan sumbangan besar bagi karya pastoral dalam terang iman dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam *matamusan* selain bermanfaat bagi masyarakat Wesei-Wehali sebagai pelaku utama, akan tetapi sebagai khazanah yang dapat memperkaya pandangan teologi Kristen.